

Strategi Pengembangan Kawasan Ekowisata Bahari Kota Sabang Provinsi Aceh

Angga Satria R¹, Boedi Tjahjono², Bambang Sulistyantara³

¹ Ilmu Perencanaan Wilayah, IPB University

² Departemen Ilmu Tanah dan Sumberdaya Lahan, IPB University

³ Departemen Arsitektur Lanskap, IPB University

Korespondensi: * angga_sr@apps.ipb.ac.id

 <https://doi.org/10.47266/bwp.v8i2.397> | halaman: 285 – 312

Dikirim: 26-03-2025 | Diterima: 25-06-2025 | Dipublikasikan: 31-07-2025

Abstrak

Kota Sabang memiliki dua kawasan konservasi laut, yaitu Taman Wisata Alam Laut (TWAL) yang ditetapkan melalui Surat Keputusan Menteri Pertanian Nomor 928/KPTS/UM/12/1982 dan Pesisir Timur Pulau Weh (PTPW) yang ditetapkan melalui Surat Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 57/KEPMEN-KP/2013. Pengembangan pariwisata di Kota Sabang, termasuk penetapan kawasan ekowisata bahari telah diatur dalam Qanun (Perda) Kota Sabang No. 9 Tahun 2019 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kota (Ripparkot) Sabang Tahun 2019-2027. Kawasan ekowisata bahari di Kota Sabang memiliki zona pemanfaatan pariwisata yang cukup besar untuk pengembangan kawasan ekowisata bahari. Penelitian ini bertujuan menyusun arahan dan strategi pengembangan kawasan ekowisata bahari di Kota Sabang. Analisis yang digunakan mencakup penentuan Satuan Kawasan Ekowisata Bahari (SKEB) dan A'WOT. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa, rencana pengembangan kawasan ekowisata bahari di Kota Sabang terdiri dari dua SKEB, yakni SKEB I yang meliputi Gampong (desa) Iboih, Batee Shoek dan Krueng Raya serta SKEB II yang terdiri dari Gampong (desa) Kuta Timu, Ie Meulee, Ujoeng Kareung dan Anoe Itam. Berdasarkan hasil analisis A'WOT, dihasilkan 6 strategi prioritas dalam pengembangan kawasan ekowisata bahari di Kota Sabang yaitu: (1) Mengantisipasi kerusakan lingkungan yang dapat diakibatkan oleh wisatawan dengan membuat regulasi berdasarkan daya dukung kawasan; (2) Mengembangkan wisata bahari berbasis konservasi dengan standar internasional untuk menarik wisatawan eksklusif; (3) Mengembangkan rencana pengelolaan wisata berbasis satuan kawasan wisata untuk meningkatkan tata kelola dan konservasi lingkungan; (4) Memanfaatkan status Pelabuhan Bebas Sabang dan lokasi yang strategis untuk menarik investasi dalam pengembangan infrastruktur wisata bahari; (5) Mengembangkan produk wisata bahari agar memiliki daya tarik unik untuk menghadapi persaingan dengan daerah maupun negara lain dengan atraksi dan aktivitas wisata yang serupa; (6) Meningkatkan kapasitas tenaga kerja lokal di bidang ekowisata melalui program pelatihan dan sertifikasi internasional.

Kata kunci: TWAL; PTPW; SKEB; A'WOT.

I. Pendahuluan

Pariwisata memiliki peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu daerah, tidak hanya sebagai sumber pendapatan, tetapi juga sebagai wadah untuk mempromosikan budaya dan menjaga lingkungan. Sektor pariwisata memiliki potensi untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan penghasilan masyarakat, serta mendorong peningkatan standar hidup dan menggerakkan sektor-sektor produktif lainnya. Salah satu bentuk pariwisata yang berkelanjutan dan berorientasi pada pelestarian lingkungan adalah ekowisata.

Ekowisata merupakan salah satu bentuk pariwisata yang berorientasi pada tanggung jawab dalam menjaga kelestarian lingkungan, serta mempertahankan warisan budaya masyarakat setempat. Aktivitas ini memungkinkan wisatawan menikmati keindahan alam tanpa merusak sumber daya alam, sehingga keberlanjutannya tetap terjaga. *The International Ecotourism Society* (TIES) menekankan bahwa ekowisata mencakup aspek konservasi, keterlibatan masyarakat, serta praktik wisata yang bertanggung jawab, dengan menyoroti pentingnya edukasi dan pembelajaran, sehingga ekowisata bahari dapat didefinisikan sebagai kegiatan wisata berbasis tanggung jawab yang berlangsung di wilayah pesisir dan laut, dengan menitikberatkan pada kelestarian lingkungan serta peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat.

Ekowisata bahari merupakan salah satu cara dalam memanfaatkan kawasan konservasi laut secara berkelanjutan. Ekowisata bahari dapat menjadi strategi dalam pengembangan kawasan konservasi laut, di mana keduanya memiliki hubungan saling menguntungkan. Ekowisata membutuhkan kawasan konservasi sebagai daya tarik utama, sementara kawasan konservasi memperoleh manfaat dari keberadaan ekowisata. Ekowisata bahari dan konservasi laut saling melengkapi, karena prinsip-prinsip pengembangan ekowisata selaras dengan tujuan pengelolaan kawasan konservasi (Yulianda, 2019). Beberapa aktivitas yang umum dilakukan wisatawan dalam ekowisata bahari meliputi menyelam (*diving*), snorkeling, berselancar (*surfing*), berlayar (*sailing*), bersampan (*boating*), memancing, dan aktivitas lainnya. Wisata bahari sendiri tergolong sebagai wisata minat khusus, khususnya dalam kategori wisata petualangan (*adventure tourism*). Selain mengembangkan sektor pariwisata, ekowisata juga harus memberikan manfaat positif bagi kelestarian lingkungan. Konsep utama ekowisata adalah pemanfaatan sumber daya yang disesuaikan dengan zonasi serta daya dukung (*carrying capacity*) kawasan konservasi laut (Hawkins & Roberts, 1992; Yulianda, 2019).

Kota Sabang memiliki dua kawasan konservasi laut, yaitu Taman Wisata Alam Laut (TWAL) yang ditetapkan melalui Surat Keputusan Menteri Pertanian Nomor 928/KPTS/UM/12/1982 dan Pesisir Timur Pulau Weh (PTPW) yang ditetapkan melalui Surat Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 57/KEPMEN-KP/2013. Kedua kawasan ini memiliki zona pemanfaatan yang luas untuk kegiatan pariwisata serta berpotensi besar dalam pengembangan ekowisata bahari. Selain itu, Kota Sabang juga termasuk dalam Kawasan Pengembangan Pariwisata Nasional (KPPN) Weh dan sekitarnya, serta merupakan Destinasi Pariwisata Nasional (DPN) Banda Aceh – Weh dan sekitarnya, sesuai dengan Peraturan Pemerintah No 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010 – 2025 (Herizal et al., 2021). Pengembangan pariwisata Kota Sabang saat ini menjadi salah satu prioritas dalam program pembangunan daerah. Pembangunan pariwisata bertujuan untuk meningkatkan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah serta menciptakan lapangan kerja di daerah (Rusyidi & Fedryansah, 2019). Potensi pengembangan pariwisata di Kota Sabang terdapat dalam ekosistem pesisir, yang dapat dikelola dan dimanfaatkan untuk kegiatan ekowisata.

Dalam upaya meningkatkan sektor pariwisata melalui ekowisata, Pemerintah Kota Sabang

telah merumuskan Qanun (Perda) Kota Sabang No. 9 Tahun 2019 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kota Sabang Tahun 2019-2027, yang dikenal sebagai Ripparkot atau Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kota Sabang Tahun 2019-2027. Sasaran pembangunan pariwisata ini, sebagaimana dijelaskan dalam Pasal 5 ayat (3) huruf d, mencakup peningkatan kontribusi pariwisata terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) daerah dan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan domestik dan mancanegara. Namun, kehadiran pandemi *Covid-19* memberikan dampak negatif pada sektor pariwisata dan perekonomian daerah, terlihat dari penurunan signifikan jumlah wisatawan dari tahun 2018 hingga 2021 (Utami & Kafabih, 2021). Berdasarkan data dari Dinas Pariwisata Kota Sabang (2023), terjadi penurunan kunjungan wisatawan hingga 79 persen. Padahal sebelum pandemi, sektor pariwisata memberikan kontribusi sebesar 85,7 persen terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat Kota Sabang (Masthura & Fikriah, 2018). Setelah memasuki masa *new normal* pasca pandemi *Covid-19*, sektor pariwisata di Kota Sabang mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan. Namun, menurut (Yusra et al., 2023), pendapatan masyarakat belum mengalami peningkatan yang signifikan, sehingga sektor pariwisata belum mampu memberikan kontribusi secara optimal untuk mengakselerasi kesejahteraan masyarakat. Bahkan, meskipun jumlah kunjungan wisatawan meningkat, kontribusi pariwisata terhadap pendapatan masyarakat belum menunjukkan angka yang signifikan. Indikator Sasaran Pembangunan Kepariwisata yang ditetapkan oleh Ripparkot menargetkan kunjungan 2.530.000 wisatawan pada tahun 2022, namun realisasi kunjungan hanya mencapai 9,96 persen dari target atau 254.048 wisatawan domestik dan mancanegara (Dispar, 2023).

Pengembangan pariwisata di Kota Sabang memerlukan strategi yang dapat memberikan dampak positif berkelanjutan bagi masyarakat setempat serta mendukung kegiatan pariwisata minat khusus seperti ekowisata (Rahayu & Saragih, 2022). Selain menetapkan sasaran pembangunan pariwisata daerah, Ripparkot juga menetapkan Kawasan Strategis Pariwisata Kota (KSPK) Sabang dengan tema utama Ekowisata Bahari dan Alam. Ekowisata Bahari yang diusung oleh Ripparkot memiliki tema pendukung sebagai rekreasi edukatif. KSPK Ekowisata Bahari terdiri dari delapan gampong (desa) yakni, Gampong (desa) Kuta Timu, Krueng Raya, Paya Seunara, Bateeshok, Iboih, Ie Meulee, Anoe Itam, dan Ujoeng Kareung.

Karena pada hakikatnya esensi ekowisata adalah mensejahterakan masyarakat lokal dengan tetap mempertahankan kelestarian lingkungan, maka sejalan dengan pandangan ini, PJ. Wali Kota Sabang dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang) RPJP Kota Sabang tahun 2025 - 2045 menekankan bahwa sektor pariwisata menjadi penggerak utama perekonomian daerah. Oleh karena itu, strategi pengembangan pariwisata yang berfokus pada ekowisata sangat diperlukan, dengan merumuskan arahan dan strategi pengembangan kawasan ekowisata bahari di Kota Sabang.

II. Tinjauan Pustaka

2.1. Pariwisata

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata di Indonesia menetapkan definisi wisata sebagai kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh individu atau kelompok secara sukarela dan bersifat sementara dengan tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi. Definisi serupa diungkapkan oleh Muntasib (2014) yang menyatakan bahwa wisata adalah perpindahan manusia beserta segala aktivitasnya dari tempat lain yang bersifat sementara.

Saragih *et al.* (2021) menegaskan bahwa pariwisata pada dasarnya adalah kebutuhan naluri

manusia, karena setiap manusia memiliki minat untuk mengetahui, rasa ingin tahu, melihat kenyataan, menemukan, dan menyelidiki. Daya tarik wisata di suatu kawasan merupakan sumber daya yang perlu dikelola dan dikembangkan. Dalam konteks hukum pariwisata di Indonesia, Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata menyatakan bahwa daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009).

2.2. Ekowisata

Ekowisata menyoroti fenomena pariwisata yang berkembang pesat dan semakin diakui karena fokusnya pada keberlanjutan lingkungan dan partisipasi masyarakat lokal (Garrod, 2003). Definisi ekowisata, sebagaimana yang dikemukakan oleh berbagai organisasi seperti *World Tourism Organization* (UNWTO) dan *The International Ecotourism Society* (TIES), menegaskan bahwa praktek ini merupakan bentuk pariwisata bertanggung jawab yang mengintegrasikan wisatawan dengan keanekaragaman alam dan budaya, sambil menjaga integritas ekologis wilayah yang dikunjungi serta meningkatkan kesejahteraan penduduk setempat (Cater, 1993). Prinsip-prinsip ekowisata, seperti keberlanjutan lingkungan, partisipasi masyarakat lokal, pendidikan lingkungan, dan manfaat ekonomi lokal, memainkan peran penting dalam pengembangan dan pengelolaan destinasi ekowisata. Dalam banyak kasus, ekowisata berhasil memberikan dampak positif seperti pemulihan habitat alami, konservasi spesies, pemberdayaan ekonomi lokal melalui penciptaan lapangan kerja, serta meningkatkan kesadaran lingkungan di antara masyarakat lokal. Namun demikian, sejumlah tantangan yang dihadapi oleh ekowisata, termasuk risiko kerusakan habitat akibat peningkatan kunjungan, gangguan terhadap kehidupan liar, komersialisasi budaya lokal, dan ketidaksetaraan dalam distribusi manfaat ekonomi. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan upaya bersama antara pemerintah, industri pariwisata, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), dan masyarakat lokal untuk mengembangkan strategi pengelolaan yang berkelanjutan dan memastikan bahwa ekowisata dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi semua pihak yang terlibat.

Ekowisata merupakan wisata yang lebih mengandalkan karakter sumber daya alam daripada sumber daya lainnya. Sumber daya ekowisata terdiri atas sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dapat diintegrasikan menjadi komponen terpadu bagi pemanfaatan wisata. Berdasarkan konsep pemanfaatan, wisata dapat diklasifikasikan menjadi:

1. Wisata alam (*nature tourism*), merupakan aktivitas wisata yang ditujukan pada pengalaman terhadap kondisi alam atau daya tarik panoramanya.
2. Wisata budaya (*cultural tourism*), merupakan wisata dengan kekayaan budaya dengan objek wisata, dengan penekanan pada aspek Pendidikan.
3. Ekowisata (*ecotourism*), merupakan wisata yang berorientasi pada lingkungan untuk menjembatani kepentingan perlindungan sumber daya alam/lingkungan dan industri kepariwisataan.

Menurut definisi yang diberikan oleh Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata (2009), "ekowisata" merujuk pada perjalanan wisatawan ke daerah terpencil dengan maksud untuk menikmati serta memperoleh pemahaman mengenai alam, sejarah, dan budaya setempat, dengan pola wisata yang berkontribusi pada perekonomian lokal dan pelestarian lingkungan. Ahli dan praktisi ekowisata sepakat bahwa pendekatan ekowisata harus meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan budaya setempat, serta meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat lokal dan nilai-nilai konservasi. Selain itu, dampak negatif dari pariwisata massal terhadap lingkungan mulai terasa. Oleh karena itu, pariwisata alternatif yang

lebih mengutamakan kelestarian lingkungan dan keberlanjutan mulai dikembangkan. Pergeseran konsep pariwisata ini dapat dijelaskan melalui tiga karakteristik utama, yaitu ciri-ciri umum, strategi pengembangan, dan perilaku wisatawan yang melakukannya (Yulius et al., 2018).

2.3. Ekowisata Bahari

Kegiatan ekowisata bahari seringkali terkait dengan olahraga air. Di kawasan laut, wisatawan dapat menikmati berbagai aktivitas seperti berenang, memancing, mendayung atau berlayar, menyelam (*diving* dan *snorkeling*), berselancar (*wave surfing* dan *wind surfing*), serta berperahu dengan parasut (*parasailing*). Sementara itu, di kawasan darat, pantai menawarkan kegiatan rekreasi seperti berjalan-jalan di sepanjang pantai, bola voli pantai, bersepeda pantai, panjat tebing pada dinding terjal pantai, dan menjelajahi gua pantai. Aktivitas lainnya di daratan pantai meliputi bermain layang-layang, berkemah, berjemur, berjalan-jalan menikmati pemandangan, berkuda, atau naik dokar pantai. Berdasarkan aktivitas ini, ekowisata dapat dikategorikan menjadi wisata pantai dan wisata bahari. Wisata pantai mengutamakan sumber daya pantai dan budaya masyarakat setempat, termasuk rekreasi, olahraga, serta menikmati pemandangan dan iklim. Sementara itu, wisata bahari berfokus pada sumber daya bawah laut dan dinamika air laut (Yulianda, 2019).

Pengelolaan ekowisata bahari merupakan konsep yang menekankan kelestarian sumber daya alam dan budaya masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya mengutamakan keberlanjutan, tetapi juga mempertahankan nilai-nilai tersebut. Pengusahaan ekowisata seharusnya tidak eksploitatif, tetapi hanya menggunakan sumber daya alam dan budaya untuk memenuhi kebutuhan pengunjung (Arze & Holladay, 2017). Ekowisata tidak hanya menjual destinasi, tetapi juga filosofi, sehingga memiliki nilai lestari dan tidak terpengaruh oleh kejenuhan pasar. Meskipun pengembangan ekowisata dipengaruhi oleh pasar, namun prinsip-prinsip dasar ekowisata tetap dipertimbangkan. Sumber daya alam pesisir dan lautan memiliki keterbatasan dan rentan, oleh karena itu, pengembangan ekowisata harus disesuaikan dengan potensi dan daya tarik yang ada.

Secara garis besar ekowisata bahari merupakan bentuk wisata minat khusus yang berfokus pada aktivitas yang terkait dengan kehidupan laut, baik di permukaan maupun di dalamnya. Ekowisata bahari mencakup tiga area utama yaitu di atas permukaan laut, di bawah laut, dan di sepanjang pantai. Hal ini merupakan bagian dari turisme lingkungan yang menitikberatkan pada daya tarik laut di daerah-daerah yang didominasi oleh perairan atau lautan. Ekowisata bahari mempersembahkan ekosistem laut yang unik, termasuk hutan mangrove, taman laut, serta beragam fauna laut dan pantai.

Dalam pengembangan ekowisata bahari, aspek daya dukung kawasan sangat penting untuk memastikan aktivitas wisata tidak melebihi batas kemampuan lingkungan dalam menoleransi tekanan, sehingga kelestarian ekosistem tetap terjaga (Yulianda & Mazaya, 2021). Daya dukung kawasan mencakup kapasitas habitat laut dan pesisir untuk menerima jumlah wisatawan dan aktivitas seperti *snorkeling* dan *diving* tanpa menyebabkan kerusakan ekosistem, penurunan kualitas terumbu karang, atau gangguan pada kehidupan biota laut (Herison, 2024). Penentuan daya dukung ini biasanya dilakukan melalui analisis kesesuaian wisata, pemetaan sumber daya, serta pemantauan kondisi terumbu karang dan biota laut (Apdillah et al., 2020). Jika jumlah wisatawan melebihi daya dukung, risiko kerusakan ekosistem meningkat, sehingga pembatasan jumlah pengunjung dan pengelolaan berbasis zonasi menjadi strategi penting (Yulianda & Mazaya, 2021). Selain itu, edukasi wisatawan dan operator wisata tentang perilaku ramah lingkungan, serta pemantauan berkala, sangat diperlukan untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Dengan menerapkan prinsip daya dukung kawasan, pengembangan

ekowisata bahari dapat berjalan secara berkelanjutan tanpa mengorbankan integritas lingkungan (Dewi et al., 2024).

Pendekatan ekowisata bahari sangat memperhatikan potensi sumber daya lokal dan bertujuan untuk mencegah perubahan dalam kepemilikan lahan, struktur sosial, dan warisan budaya di komunitas lokal. Komunitas lokal memegang peran kunci sebagai pelaku dan penerima manfaat langsung dari ekowisata, yang juga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dengan menciptakan lapangan kerja yang meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Fajriah & Mussadun, 2017).

Dalam konteks ini, keanekaragaman hayati dan ekosistem alam yang masih terjaga memang menjadi fondasi utama dalam pengembangan wisata bahari berkelanjutan. Destinasi dengan integritas ekologi tinggi, seperti kawasan konservasi laut, terbukti mampu menarik wisatawan yang peduli pada isu lingkungan dan konservasi, sekaligus memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal jika dikelola secara kolaboratif dan berkelanjutan (Tranter et al., 2022). Pengelolaan kawasan pesisir dan laut yang mengintegrasikan perlindungan keanekaragaman hayati, pengelolaan perikanan, serta pengembangan pariwisata berbasis ekosistem dapat meningkatkan ketahanan sosial-ekologis dan memastikan manfaat jangka panjang bagi komunitas setempat (Sukran et al., 2025). Kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, pelaku industri, dan akademisi sangat penting untuk menciptakan sistem pariwisata yang tidak hanya ramah lingkungan, tetapi juga adil dan berkelanjutan secara ekonomi. Selain itu, penerapan kebijakan dan instrumen pengelolaan yang tepat, seperti sistem perizinan dan insentif konservasi, dapat memperkuat perlindungan kawasan dan mendorong perilaku wisata yang bertanggung jawab (Mangubhai et al., 2020). Studi di berbagai wilayah, termasuk Indonesia, menekankan perlunya inovasi, peningkatan kapasitas, serta sinergi lintas sektor untuk mengatasi tantangan seperti infrastruktur terbatas dan tekanan terhadap sumber daya alam. Dengan demikian, paradigma pengembangan wisata bahari yang menempatkan kelestarian lingkungan sebagai prioritas sejalan dengan potensi ekologi wilayah pesisir seperti Kota Sabang, dan dapat menjadi model pengelolaan destinasi ekowisata yang berkelanjutan (Dharmawan & Sarjana, 2017).

2.4. Pengembangan Wilayah dan Perencanaan Wisata

Pembangunan adalah kegiatan yang direncanakan untuk mencapai hasil yang lebih baik di masa depan. Sebagai suatu proses yang terpadu, pembangunan dilaksanakan berdasarkan potensi lokal, mencakup sumber daya alam, manusia, buatan, dan sosial. Pembangunan bertujuan untuk menciptakan kondisi yang menyediakan berbagai alternatif bagi pencapaian aspirasi setiap warga secara humanistik. Tujuan utama dari pembangunan adalah mencapai kesejahteraan. Rustiadi *et al.* (2021) mengemukakan beberapa indikator untuk menilai pembangunan wilayah, yaitu:

1. Indikator berbasis tujuan pembangunan: (1) produktivitas, efisiensi, dan pertumbuhan; (2) pemerataan, keadilan, dan keseimbangan; serta (3) keberlanjutan.
2. Indikator pembangunan berdasarkan kapasitas sumber daya, dengan mengukur kinerja pembangunan melalui pemanfaatan sumber daya alam, manusia, buatan, dan sosial.
3. Indikator berbasis proses, menilai kinerja pembangunan dengan meninjau *input*, proses, *output*, *outcome*, manfaat, dan dampak.

Rustiadi *et al.* (2021) menyatakan bahwa pembangunan regional yang seimbang bertujuan untuk meningkatkan kapabilitas dan kebutuhan wilayah dengan memaksimalkan potensi masing-masing sesuai kapasitasnya. Pertumbuhan ekonomi yang merata antara wilayah dapat mengurangi ketimpangan pembangunan antar wilayah. Pengembangan wilayah menekankan

pentingnya keterpaduan sektoral, spasial, serta keterlibatan pelaku pembangunan di dalam dan antar wilayah. Keterpaduan sektoral memerlukan hubungan fungsional yang sinergis antar sektor pembangunan, sehingga setiap kegiatan pembangunan dalam sektor terkait dilakukan dalam konteks pembangunan wilayah. Dalam perspektif sistem industri, keterpaduan sektoral mencakup integrasi sistem *input* dan *output* industri yang efisien dan sinergis. Wilayah yang berkembang ditandai oleh hubungan dinamis antar sektor ekonomi, dengan transfer *input* dan *output* barang serta jasa antar sektor (Rustiadi et al., 2021). Raina (2005) mengklasifikasikan prasarana pariwisata menjadi empat kategori utama: 1) Fisik (hotel, restoran, transportasi, air dan listrik); 2) Budaya (warisan budaya, festival, seni dan musik lokal); 3) Layanan (perbankan, agen perjalanan dan pemandu wisata); 4) Pemerintah (peraturan hukum, bea cukai dan imigrasi). Infrastruktur mencakup semua fasilitas yang mendukung pergerakan wisatawan dengan nyaman di dalam dan sekitar destinasi wisata, dengan dukungan sektor swasta dalam pembangunannya. Komponen infrastruktur meliputi sumber daya nasional, olahraga, pusat perbelanjaan, lembaga keuangan, penerbitan dan media, pemandu wisata, bandara, terminal penumpang, kepolisian, fasilitas transportasi, sumber daya perhotelan, katering, monumen bersejarah, dan tempat hiburan (Seetanah et al., 2011). Pengembangan objek wisata juga harus memperhatikan karakteristik kawasan, terutama untuk wisata bahari. Beberapa kriteria yang perlu diperhatikan menurut Permen PU No 41/2007 meliputi: 1) Mempunyai struktur tanah yang stabil; 2) Mempunyai kemiringan tanah yang memungkinkan dibangun tanpa memberikan dampak negatif terhadap kelestarian lingkungan; 3) Mempunyai daya tarik, flora dan fauna, *aquatic*, pasir putih, dan terumbu karang; 4) Harus bebas bau tidak enak, debu, asap, serta air tercemar; 5) Jenis sarana dan prasarana yang tersedia antara lain jalan, air bersih, listrik, dan telepon; 6) Memperhatikan risiko bahaya dan bencana; 7) Perencanaan sempadan pantai yang memperhatikan tinggi gelombang laut; 8) Tersedia angkutan umum dan 9) Jenis sarana yang tersedia yaitu hotel/penginapan, rumah makan, kantor, pengelola, tempat rekreasi dan hiburan, WC umum dan mushola.

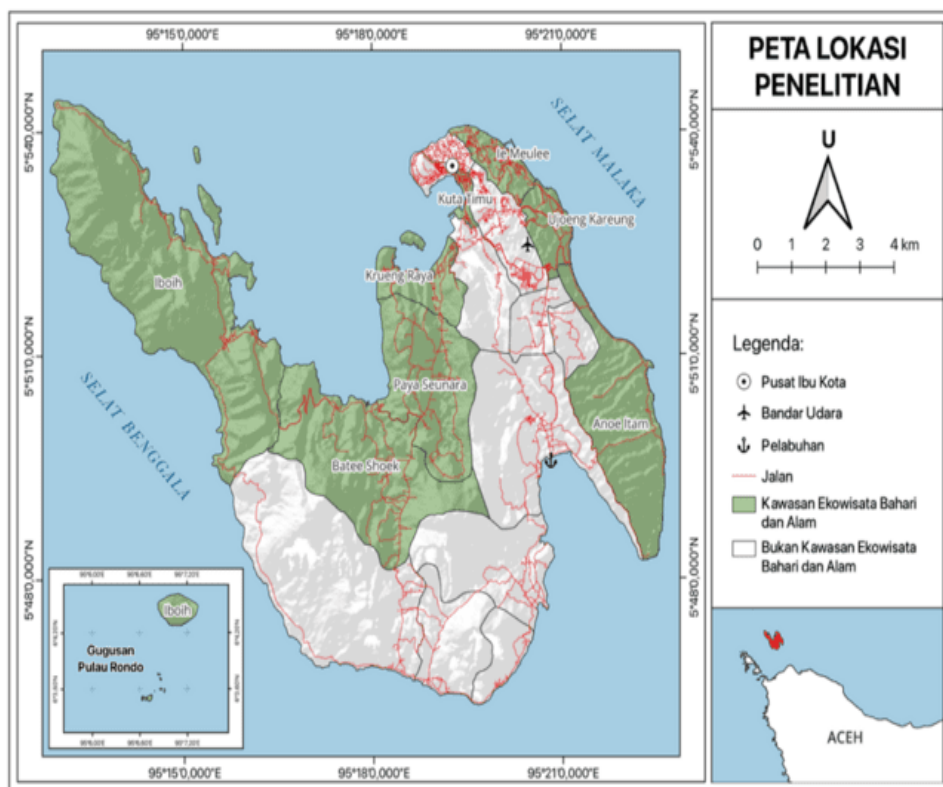
Dalam konteks wisata bahari, pendekatan pembangunan wisata bahari yang terintegrasi sangat membutuhkan partisipasi aktif masyarakat lokal sebagai modal sosial utama untuk mewujudkan pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan. Keterlibatan masyarakat tidak hanya memperkuat legitimasi pengelolaan wilayah, tetapi juga memungkinkan penerapan *community-based tourism* (CBT) yang efektif, di mana masyarakat berperan langsung dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan manfaat ekonomi, sosial, dan ekologi dari pariwisata (Kuba et al., 2024). Studi di berbagai daerah Indonesia menunjukkan bahwa sinergi antara pemerintah, swasta, dan masyarakat sangat penting untuk mengoptimalkan potensi wisata bahari, memperkuat identitas destinasi, serta meningkatkan kesejahteraan lokal (Nurhayati et al., 2023). Tantangan yang sering dihadapi meliputi kurangnya pelatihan, dukungan pemerintah, dan kesadaran sosial budaya, sehingga strategi pemberdayaan, pelatihan, dan kolaborasi lintas sektor menjadi kunci keberhasilan (Wijaya et al., 2021). Di Kota Sabang, keberadaan *Free Trade Zone* (FTZ) atau Pelabuhan Bebas Sabang dapat memperkuat integrasi antar sektor dan meningkatkan konektivitas ekonomi, sehingga mendukung pengembangan pariwisata bahari berbasis masyarakat yang lebih kompetitif dan berkelanjutan. Dengan demikian, pengembangan wisata bahari di Sabang yang mengedepankan partisipasi masyarakat dan integrasi sektor ekonomi dapat menjadi model pengelolaan destinasi unggulan yang berdaya saing dan berkelanjutan (Markhamah et al., 2024). Oleh karena itu, Strategi pengembangan pariwisata minat khusus seperti ekowisata membutuhkan investasi dalam infrastruktur seperti jalan, transportasi, air bersih, penegakan hukum, tenaga kerja terlatih, dan fasilitas perbankan yang efisien. Infrastruktur fisik dan serta aspek sosial, bersama dengan pendekatan bisnis yang berkelanjutan, harus menjadi bagian dari strategi pengembangan pariwisata yang holistik (Milova et al., 2017).

III. Metode

Metode penelitian yang digunakan merupakan metode kuantitatif melalui dua metode utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan penyebaran kuesioner kepada responden, yang terdiri dari pakar/*expert*. Pengambilan sampel pakar/*expert* dilakukan dengan metode *expert survey*, di mana koresponden dipilih berdasarkan pengalaman, keahlian, kedudukan, dan konsistensi dalam bidang pariwisata dan kelautan. Para pakar/*expert* berasal dari instansi terkait seperti DPRK Sabang, Dinas Pariwisata Kota Sabang, Bappeda Kota Sabang dan akademisi, sehingga representatif dari berbagai aspek terkait pengambilan keputusan.

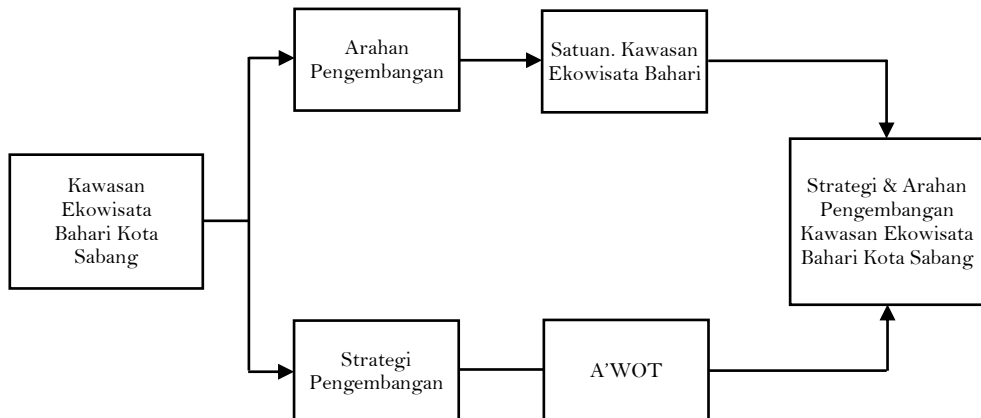
3.1. Objek Penelitian

Daerah yang menjadi objek penelitian adalah kota Sabang yang terletak di antara $95^{\circ} 13' 02''$ dan $95^{\circ} 22' 36''$ Bujur Timur dan $5^{\circ} 46' 28''$ dan $5^{\circ} 54' 28''$ Lintang Utara Ruang lingkup penelitian dikhususkan pada Kawasan Strategis Pariwisata (KSPK) Ekowisata Bahari dan Alam Kota Sabang yang terdiri dari 3 kecamatan dan 8 gampong (desa) yaitu Kuta Timu, Krueng Raya, Paya Seunara, Batee Shoek, Iboih, Ie Meulee, Anoe Itam dan Ujoeng Kareung seperti yang tersaji pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Administrasi Kota Sabang

3.2. Alur Penelitian

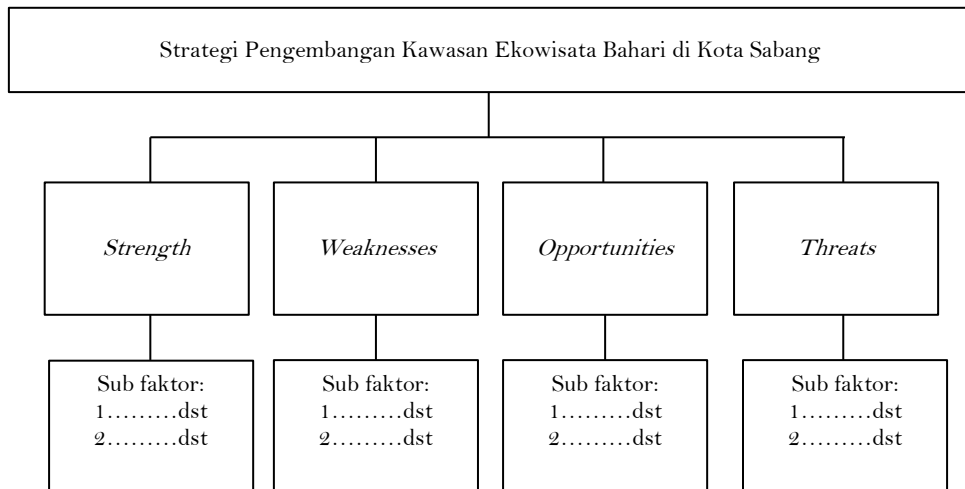


Menyusun Arahan Pengembangan Kawasan Ekowisata Bahari Kota Sabang

Arahan pengembangan kawasan ekowisata bahari di Kota Sabang ditentukan dengan menggabungkan kesesuaian objek wisata bahari dan daya dukung lingkungan, serta tingkat perkembangan dan tipologi gampong (desa) yang kemudian disusun dalam bentuk Satuan Kawasan Ekowisata Bahari (SKEB), berdasarkan keterhubungan rute wisata (Marcouiller & Prey, 2005). SKEB ini menjadi panduan untuk pengembangan kawasan ekowisata bahari dengan beragam daya tarik wisata di Kota Sabang. Penyusunan SKEB didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu: (1) keterkaitan antara objek wisata dalam satu akses atau rute wisata, (2) kedekatan spasial antar objek wisata, (3) tingkat perkembangan serta kesamaan karakteristik gampong (desa) berdasarkan sarana dan prasarana (4) keberadaan daya tarik wisata, (5) kedekatan serta kelengkapan sarana pendukung, (6) kesesuaian sumber daya wisata, dan (7) kebijakan pemerintah Kota Sabang.

3.3. Menyusun Strategi Pengembangan Kawasan Ekowisata Bahari Kota Sabang

Teknik gabungan *Analytical Hierarchy Process* (AHP) dan analisis *Strengths, Weaknesses, Opportunities*, dan *Threats* (SWOT) yang dikenal sebagai A'WOT digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan kawasan ekowisata bahari di KSPK Sabang. AHP digunakan untuk memberikan bobot atau skor terhadap komponen-komponen SWOT (Utami & Kafabih, 2021). Langkah awal dalam analisis A'WOT adalah pengumpulan data melalui survei dan wawancara untuk mendapatkan gambaran menyeluruh dari para *expert*. Data dari kedua sumber, baik internal (kekuatan dan kelemahan) maupun eksternal (peluang dan ancaman), kemudian diberi bobot dan rating sesuai dengan metode AHP. Proses selanjutnya melibatkan analisis faktor strategi internal (IFAS) dan eksternal (EFAS), analisis matriks internal-eksternal (IE) dan analisis matriks *space* untuk menentukan prioritas dan tahapan pengambilan keputusan. Komponen SWOT dianalisis dengan AHP disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Komponen SWOT dianalisis dengan AHP

3.1.1 Analisis *Analytical Hierarchy Process* (AHP)

Proses pengambilan keputusan pada dasarnya adalah memilih suatu alternatif (Latif et al., 2023). Alat utama dalam AHP (*Analytical Hierarchy Process*) adalah hierarki fungsional yang didasarkan pada persepsi manusia. Prinsip dasar AHP menurut Marimin (2004) dalam (Rahmawati, 2015) adalah penyusunan hierarki. Masalah yang dihadapi dipecah menjadi unsur-unsur seperti kriteria dan alternatif, yang kemudian disusun dalam struktur hierarki. Kriteria dan alternatif ini dikembangkan di lapangan melalui observasi dan wawancara dengan menggunakan perkiraan hierarki. Menurut Saaty (1983) dalam (Nugroho 2014), untuk berbagai masalah, skala dari 1 hingga 9 adalah yang terbaik untuk mengungkapkan pendapat. Nilai dan definisi pendapat kualitatif dari skala perbandingan Saaty. Para *expert* dalam penelitian ini terdiri dari empat orang, yaitu satu dari Dinas Pariwisata Kota Sabang, Bappeda Kota Sabang, Pengelola Kawasan Ekowisata, dan dari kalangan akademisi.

3.1.2 Analisis IFAS dan EFAS

Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor kekuatan dan kelemahan yang menentukan strategi pengembangan pariwisata. Bagian dari analisis ini melibatkan pembuatan Matriks *Internal Strategic Factor Analysis Summary* (IFAS) yang ditunjukkan pada Tabel 1 serta Matriks *Eksternal Strategic Factor Analysis Summary* (EFAS) yang ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 1. *Internal Strategic Factor Analysis Summary* (IFAS)

Faktor-Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Skor
(1)	(2)	(3)	(4)
Kekuatan			
1.....dst			
2.....dst			
Dan seterusnya...			
Kelemahan			
1.....dst			
2.....dst			
Dan seterusnya...			
Total			1.00

Tabel 2. *External Strategic Factor Analysis Summary (EFAS)*

Faktor-Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Skor
(1)	(2)	(3)	(4)
Peluang			
1.....			
2.....			
Dan seterusnya...			
Ancaman			
1.....			
2.....			
Dan seterusnya...			
Total			1.00

Dalam merumuskan faktor-faktor strategis internal pada tabel IFAS dan faktor-faktor strategis eksternal pada tabel EFAS, tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut: (1) Menyusun 4 hingga 10 faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor eksternal (peluang dan ancaman) pada kolom 1; (2) Memasukkan bobot masing-masing faktor internal pada kolom 2 berdasarkan hasil AHP gabungan semua responden, setelah dikalikan setengah, sehingga total nilai bobot menjadi 1; (3) Memasukkan rating (pengaruh) pada kolom 3 dengan memberikan skala dari 4 (sangat kuat) hingga 1 (sangat lemah). Nilai rating ini adalah hasil pembulatan dari rata-rata nilai semua responden; (4) Pada kolom 4, diisikan hasil kali bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3, yang menghasilkan skor dengan nilai bervariasi dari 4 hingga 1; (5) Menjumlahkan skor pada kolom 4 untuk memperoleh nilai total skor faktor internal dan eksternal. Selisih antara jumlah faktor internal dan eksternal digunakan dalam analisis matriks *space*.

3.1.3 Analisis Matriks *Space*

Menurut Rahmawati (2015), Matriks *space* berfungsi untuk menentukan strategi yang paling tepat dalam pengembangan objek wisata. Analisis matriks *space* digunakan untuk mengidentifikasi posisi dan arah perkembangan suatu penelitian (Rangkuti, 2011). Parameter yang digunakan dalam analisis matriks *space* adalah selisih skor faktor internal dan selisih skor faktor eksternal, yang kemudian ditempatkan pada kuadran matriks *space*. Matriks *space* ditunjukkan pada Gambar 4.

**Gambar 4.** Matriks *Space*

3.1.4 Analisis SWOT

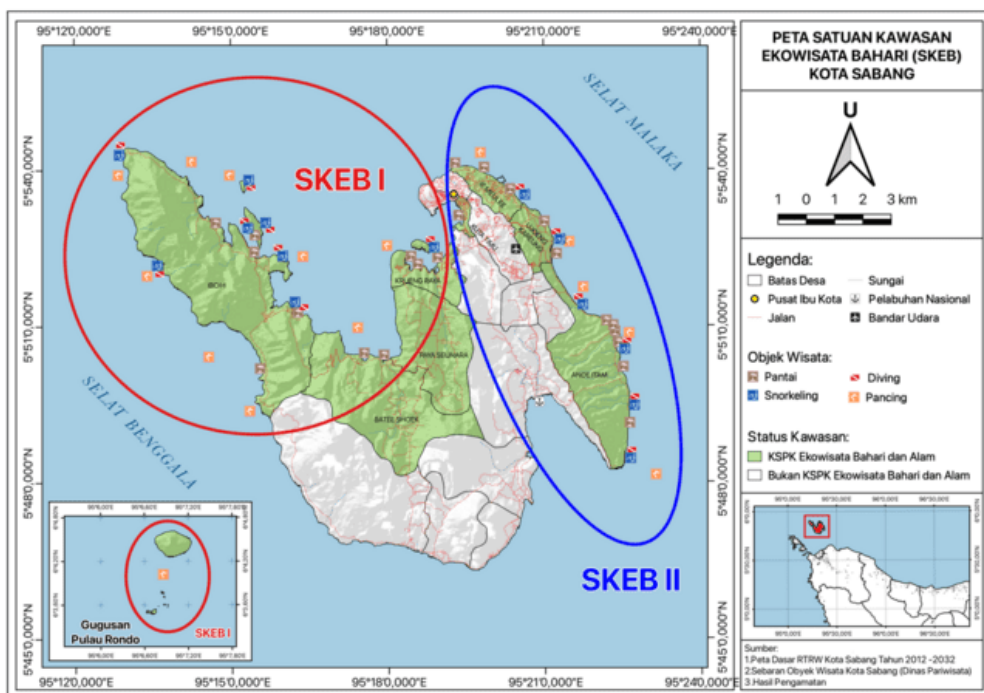
Menurut Rangkuti (2009), setelah matriks internal dan eksternal terbentuk, langkah berikutnya adalah membuat matriks SWOT. Analisis selanjutnya didasarkan pada logika yang berupaya memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), sambil meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*). Matriks SWOT disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Matriks SWOT

Internal Eksternal	<i>Strengths</i> (S) Tentukan Faktor-Faktor Kekuatan Internal	<i>Weaknesses</i> (W) Tentukan Faktor-Faktor Kelemahan Internal
	Strategi SO Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi WO Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
<i>Opportunities</i> (O) Tentukan Faktor-Faktor Peluang Eksternal		
<i>Threats</i> (T) Tentukan Faktor-Faktor Ancaman Eksternal	Strategi ST Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi WT Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk mengatasi ancaman

IV. Pembahasan

4.1. Arahan Pengembangan Kawasan Ekowisata Bahari Kota Sabang



Gambar 5. Peta Satuan Kawasan Ekowisata Bahari (SKEB) Kota Sabang

Sumber: Hasil Analisis (2025)

**PETA SKB I
KOTA SABANG**

U
1 0 1 2 km

Legenda:

- Batas Desa
- Pusat Kawasan
- Pantai
- Snorkeling
- Diving
- Pancing
- Jalan
- Sungai

Objek Wisata:

- KSPK Ekowisata Bahari dan Alam
- Bukan KSPK Ekowisata Bahari dan Alam

Status Kawasan:

Sumber:
1.Peta Dasar RTRW Kota Sabang Tahun 2012 -2032
2.Sebaran Objek Wisata Kota Sabang (Dinas Pariwisata)
3 Hasil Pengamatan
4Hasil Analisis

Sumber: Hasil Analisis (2025)

Tabel 5. Faktor Penentu SKEB I

N o	Objek Wisata	KR W	K S	HG/ D	DT	KS P	KW	KP
1	Sarang Nemo				<i>Diving/Snorkeling</i>		S2	
2	Pantai Teupin Cirik				Pantai		S1	
3	Pantai Ujung Seukundo			III	Pantai		S1	
4	Ujung Seukundo				Pancing		S1	
5	Ujung Murung				Pancing		S1	
6	Pantai Gapang				Pantai		S1	
7	Gapang				<i>Diving/Snorkeling</i>		S2	
8	Batee Meuronron				<i>Diving/Snorkeling</i>		S2	
9	Pantai Teupin Layeu				Pantai		S1	
10	Pantai Calok Meunasah				Pantai		S1	
11	<i>Rubiah Channel</i>				<i>Diving/Snorkeling</i>		S2	
12	Pantai Teupin Reudeup	✓	✓		Pantai	✓	S1	✓
13	<i>Rubiah Sea Garden</i>				<i>Diving/Snorkeling</i>		S2	
14	<i>Seulako Drift</i>				<i>Diving/Snorkeling</i>		S1	
15	Seulako			I	Pancing		S1	
16	Pantee Ideu				Pancing		S2	
17	<i>Canyon</i>				<i>Diving/Snorkeling</i>		S1/S2	
18	Peunateng				Pancing		S1	
19	Bak Kopra				<i>Diving/Snorkeling</i>		S2	
20	Bak Kopra				Pancing		S2	
21	Ujung Putroe				Pancing		S2	
22	Pantai Lhong Angen				Pantai		S2	
23	Lhong Angen				Pancing		S1	
24	Pulau Rondo				Pancing		S1	

Sumber: Hasil Analisis (2025)

4.2. Satuan Kawasan Ekowisata Bahari (SKEB) I

Satuan Kawasan Ekowisata Bahari (SKEB) I terdiri dari 24 objek wisata bahari yang terletak di gampong (desa) Iboih, Batee Shoek dan Krueng Raya yang meliputi 7 objek wisata pantai, 8 objek wisata *diving* dan *snorkeling* serta 9 objek wisata pancing. Faktor-faktor yang menentukan SKEB I tersaji pada Tabel 5.

Keterangan = KRW: Keterkaitan Rute Wisata; KS: Kedekatan Spasial; HG/D: Hierarki Gampong/Desa; DT: Daya Tarik; KSP: Kedekatan Sarana Pendukung; KW: Kesesuaian Wisata; KP: Kebijakan Pemerintah

Berdasarkan Tabel 5, objek wisata yang termasuk dalam SKEB I ditentukan berdasarkan kesamaan jalur wisata atau aksesibilitas, yaitu melalui Jalan Aneuk Laot – Cot Damar dan Jalan Cot Damar – KM 0. Secara spasial, objek-objek wisata di kawasan ini berada pada dua wilayah administratif, yakni Kecamatan Sukamakmue dan Sukakarya. Dalam SKEB I, Gampong (desa) Iboih ditetapkan sebagai pusat kawasan karena memiliki tingkat perkembangan tertinggi, yang berada pada Hierarki-1, sementara gampong (desa) lainnya di kawasan ini berada pada Hierarki-3. Selain itu, dalam hal kedekatan dengan sarana pendukung, SKEB I telah dilengkapi dengan fasilitas yang memadai untuk mendukung aktivitas pariwisata. Berbagai fasilitas yang tersedia mencakup akomodasi seperti penginapan dan *homestay* yang tersebar di sekitar Gampong (desa) Iboih, serta restoran dan warung makan. Selain itu, terdapat pusat penyewaan peralatan *snorkeling* dan *diving*, serta layanan transportasi laut yang menghubungkan wisatawan ke Pulau Klah (waktu tempuh 10 menit), Pulau Rubiah (waktu tempuh 10 menit), Pulau Seulako (waktu tempuh 15 menit) dan Pulau Rondo (waktu tempuh 2-3 jam). Keamanan dan kenyamanan

wisatawan juga didukung oleh keberadaan fasilitas kesehatan dan perbankan.

Kawasan ini juga telah menjadi destinasi utama bagi wisatawan yang berkunjung ke Kota Sabang, dengan berbagai daya tarik wisata bahari unggulan. Beberapa di antaranya adalah Pantai Gapang untuk wisata pantai, Rubiah *Channel* dan Rubiah *Sea Garden* untuk wisata *snorkeling*, Seulako *Drift* dan *Canyon* untuk wisata *diving*, serta Pulau Rondo untuk wisata pancing. Selain tercantum dalam Rencana Induk Pariwisata Kota (Ripparkot) Sabang, SKEB I juga memiliki penetapan sebagai kawasan konservasi yang dapat mendukung kegiatan ekowisata, melalui keberadaan Taman Wisata Alam Laut (TWAL) Pulau Weh yang terletak di Gampong (desa) Iboih. **Satuan Kawasan Ekowisata Bahari (SKEB) II**

Tabel 6. Faktor Penentu SKEB II

N o	Objek Wisata	KR W	K S	HG/ D	DT	KS P	KW	KP
1	Pantai Kuta Timu			I	Pantai		S2	
2	Pantai Tapak Gajah				Pantai		S1	
3	Ujung Tapak Gajah				Pancing		S2	
4	Pantai Batee Itam				Pantai		S1	
5	Pantai Sumur Tiga				Pantai		S1	
6	Sumur Tiga			III	<i>Diving/Snorkeling</i>		S1	
7	Pantai Ujong Kareung				Pantai		S2	
8	Ujoeng Kareung				<i>Diving/Snorkeling</i>		S1/S 2	
9	Ujung Tgk. Teupinbidu				Pancing		S2	
10	Pantai Mata Ie				Pantai		S2	
11	Teluk Teupin Reuteuk				Pancing		S2	
12	Reuteuk	✓	✓		<i>Diving/Snorkeling</i>	✓	S1/S 2	✓
13	Pantai Ujong Reuteuk				Pantai		S2	
14	Pantai Batee Dua				Pantai		S1	
15	Pantai Batee Gajah				Pantai		S1	
16	Ujung Meutigu				Pancing		S2	
17	Pantai Teupin Bube			II	Pantai		S1	
18	Benteng				<i>Diving/Snorkeling</i>		S1	
19	Pantai Anoi Itam				Pantai		S1	
20	Anoe Itam				<i>Diving/Snorkeling</i>		S1	
21	Pantai Arun				Pantai		S2	
22	Ujong Seukee				<i>Diving/Snorkeling</i>		S1/S 2	
23	Ujong Seukee				Pancing		S1	

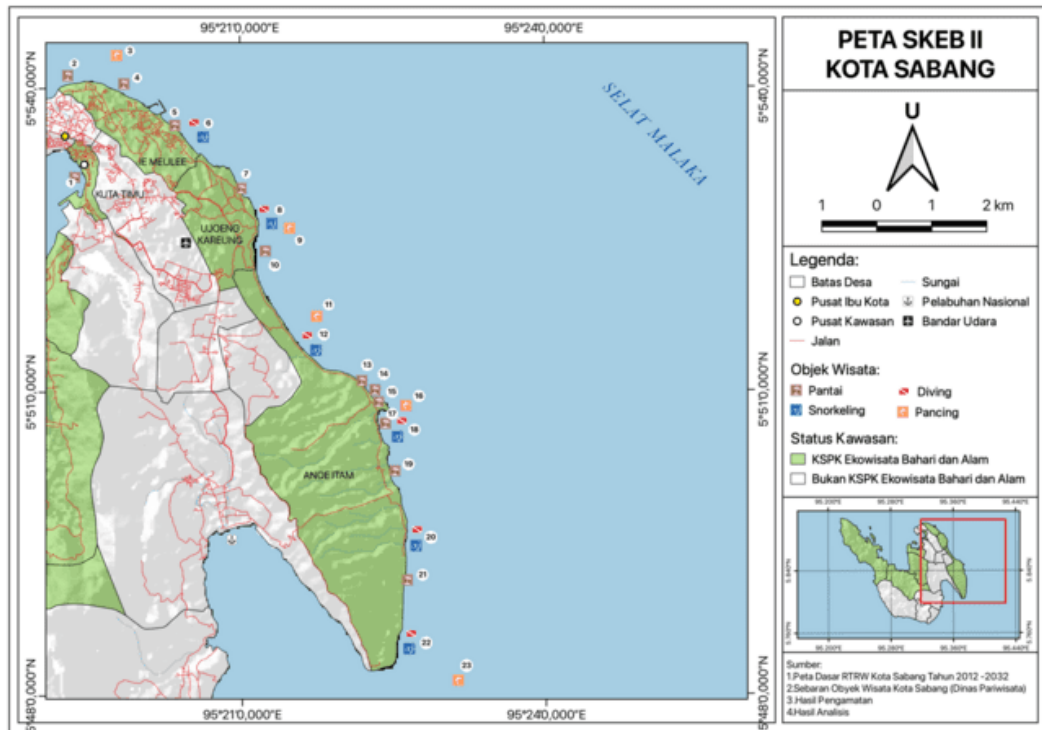
Sumber: Hasil Analisis (2025)

Keterangan = KRW: Keterkaitan Rute Wisata; KS: Kedekatan Spasial; HG/D: Hierarki Gampong/Desa; DT: Daya Tarik; KSP: Kedekatan Sarana Pendukung; KW: Kesesuaian Wisata; KP: Kebijakan Pemerintah

Satuan Kawasan Ekowisata Bahari (SKEB) II terdiri dari 23 objek wisata bahari yang terletak di Gampong (desa) Kuta Timu, Ie Meulee, Ujoeng Kareung dan Anoe Itam yang meliputi 12 objek wisata pantai, 6 objek wisata diving dan snorkeling serta 5 objek wisata pancing. Faktor-faktor yang menentukan SKEB II tersaji pada Tabel 6.

Berdasarkan Tabel 6, penentuan objek wisata yang termasuk dalam Satuan Kawasan Ekowisata Bahari (SKEB) II didasarkan pada kesamaan jalur wisata dan aksesibilitas, yaitu

melalui Jalan Cut Nyak Dien – Jalan Diponegoro serta Jalan H. Agus Salim. Secara spasial, objek wisata di kawasan ini berada dalam dua wilayah administratif, yaitu Kecamatan Sukakarya dan Sukajaya. Dalam SKEB II, Gampong (desa) Kuta Timu di Kecamatan Sukakarya ditetapkan sebagai pusat kawasan karena memiliki tingkat perkembangan tertinggi, yang berada pada Hierarki-1. Sementara itu, Gampong (desa) Ie Meulee dan Ujoeng Kareung berada pada Hierarki-3, sedangkan Gampong (desa) Anoe Itam berada pada Hierarki-2.



Gambar 7. Peta Satuan Kawasan Ekowisata Bahari (SKEB) I Kota Sabang

Sumber: Hasil Analisis (2025)

Dalam aspek kedekatan dengan sarana pendukung, SKEB II telah dilengkapi dengan berbagai fasilitas akomodasi, seperti hotel dan penginapan, yang tersebar di Gampong (desa) Ie Meulee, Ujoeng Kareung, dan Anoe Itam. Namun, dibandingkan dengan SKEB I, kawasan ini belum menjadi destinasi utama bagi wisatawan, baik domestik maupun mancanegara, yang berkunjung ke Kota Sabang. Hal ini disebabkan oleh belum optimalnya pengelolaan wisata bahari di kawasan tersebut. Padahal, potensi wisata yang dimiliki SKEB II berpotensi untuk berkembang lebih besar dibandingkan SKEB I. Oleh karena itu, guna meningkatkan daya tarik wisatawan yang ingin menikmati wisata bahari, diperlukan pertimbangan dari Pemerintah Daerah untuk mengembangkan kawasan ini sebagai destinasi wisata unggulan. Dalam konteks ekowisata, selain telah tercantum dalam Rencana Induk Pariwisata Kota (Ripparkot) Sabang, SKEB II melalui Gampong (desa) Ie Meulee, Ujoeng Kareung dan Anoe Itam juga memiliki status sebagai Kawasan Konservasi Perairan Pesisir Timur Pulau Weh (KKP-PTPW), sebagaimana ditetapkan dalam Keputusan Wali Kota Sabang Nomor 729 Tahun 2010. Status konservasi ini kemudian diperkuat secara resmi melalui Surat Wali Kota Sabang Nomor 523/2080 pada 10 Juni 2011. Setelah dilakukan evaluasi terhadap penetapan KKP-PTPW, Menteri Kelautan dan Perikanan menetapkan PTPW Sabang sebagai Kawasan Konservasi Perairan Daerah melalui Keputusan

Menteri Kelautan dan Perikanan (KEPMEN-KP) Nomor 57 Tahun 2013 pada 31 Juli 2013. **Strategi Pengembangan Kawasan Ekowisata Bahari Kota Sabang**

4.3. Faktor Internal

Faktor internal dalam pengembangan kawasan ekowisata bahari di Kota Sabang dapat dikategorikan menjadi dua aspek utama, yaitu faktor kekuatan (*strengths*) dan faktor kelemahan (*weaknesses*). Pada faktor kekuatan, objek wisata bahari di Kota Sabang memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi serta ekosistem alam yang masih terjaga dengan baik, menjadikannya daya tarik utama bagi wisatawan. Selain itu, keberadaan kawasan konservasi turut mendukung pengembangan wisata bahari yang berkelanjutan, menjaga keseimbangan antara eksploitasi dan pelestarian lingkungan. Partisipasi aktif serta dukungan masyarakat dalam sektor pariwisata juga menjadi keunggulan yang dapat mendorong perkembangan industri wisata secara lebih inklusif dan berkelanjutan. Tidak hanya itu, Kota Sabang juga telah diakui sebagai salah satu destinasi wisata bahari unggulan di Indonesia, yang semakin diperkuat dengan adanya Pelabuhan Bebas atau *Free Trade Zone* (FTZ) Sabang, yang dapat menjadi faktor pendukung utama dalam mengembangkan sektor pariwisata dan meningkatkan konektivitas dengan daerah lain.

Namun, di samping berbagai keunggulan tersebut, masih terdapat beberapa faktor kelemahan yang perlu diatasi dalam upaya pengembangan ekowisata bahari di Kota Sabang. Salah satu tantangan yang harus diatasi adalah pengelolaan kawasan wisata bahari yang masih belum optimal, terutama di beberapa Gampong (desa) yang memiliki potensi wisata tetapi belum dikembangkan secara maksimal. Selain itu, aksesibilitas masih menjadi isu penting, karena Kota Sabang hanya dapat dijangkau melalui jalur laut menggunakan kapal atau melalui udara dengan pesawat kecil, di mana frekuensi penerbangan masih terbatas hanya dua kali dalam seminggu. Keterbatasan infrastruktur dasar seperti pasokan listrik dan jaringan telekomunikasi di beberapa lokasi objek wisata juga menjadi hambatan dalam meningkatkan kenyamanan dan pengalaman wisatawan. Selain itu, upaya promosi dan *branding* destinasi wisata masih belum dilakukan secara maksimal, sehingga potensi wisata yang dimiliki belum sepenuhnya dikenal oleh pasar yang lebih luas. Tantangan lainnya adalah ketersediaan sumber daya manusia (SDM) di sektor pariwisata yang masih terbatas, terutama dalam hal tenaga kerja yang memiliki keahlian dan kompetensi sesuai dengan kebutuhan industri pariwisata, khususnya dalam konteks pariwisata minat khusus seperti wisata bahari.

4.4. Faktor Eksternal

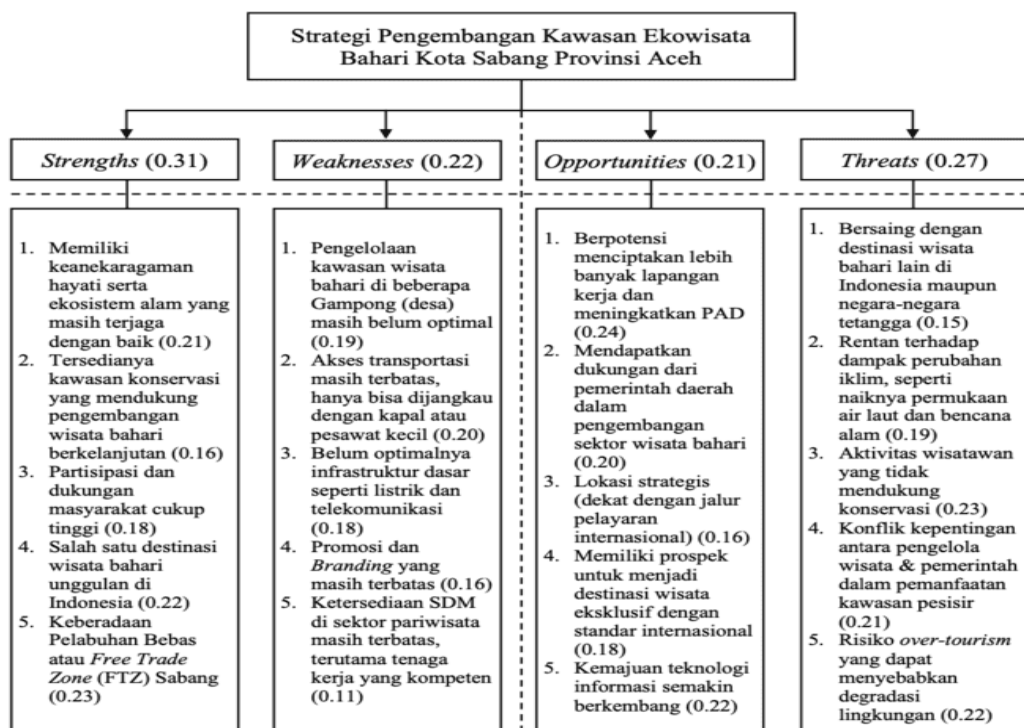
Faktor eksternal dalam pengembangan wisata bahari mencakup peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) yang dapat memengaruhi pengembangan kawasan ekowisata bahari di Kota Sabang. Dari sisi faktor peluang, sektor wisata bahari memiliki potensi besar dalam menciptakan lebih banyak lapangan kerja dan meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Selain itu, dukungan dari pemerintah daerah dalam pengembangan wisata bahari menjadi faktor penting yang dapat mempercepat pertumbuhan industri ini. Letaknya yang strategis, dekat dengan jalur pelayaran internasional, juga memberikan keuntungan tersendiri dalam menarik wisatawan mancanegara. Dengan prospek untuk menjadi destinasi wisata eksklusif berstandar internasional, Kota Sabang berpotensi untuk berkembang sebagai tujuan wisata unggulan. Kemajuan teknologi informasi yang semakin pesat juga menjadi peluang dalam memperluas promosi dan pemasaran wisata, sehingga dapat menjangkau lebih banyak wisatawan dari berbagai negara.

Namun, terdapat beberapa faktor ancaman yang harus dihadapi dalam pengembangan wisata bahari. Salah satu tantangan adalah persaingan dengan destinasi wisata bahari lainnya,

baik di Indonesia maupun di negara-negara tetangga yang juga menawarkan daya tarik serupa. Selain itu, Kota Sabang juga rentan terhadap dampak perubahan iklim, seperti kenaikan permukaan air laut dan bencana alam yang dapat mengganggu keberlanjutan sektor pariwisata. Aktivitas wisatawan yang kurang mendukung konservasi juga menjadi ancaman serius, karena dapat merusak ekosistem laut dan mengurangi daya tarik wisata bahari. Di samping itu, adanya konflik kepentingan antara pengelola wisata dan pemerintah dalam pemanfaatan kawasan pesisir dapat menghambat pengembangan wisata yang berkelanjutan. Ancaman lainnya adalah risiko *over-tourism*, di mana jumlah wisatawan yang berlebihan dapat menyebabkan degradasi lingkungan dan menurunkan kualitas pengalaman wisata.

4.5. Pembobotan Faktor SWOT dengan Teknik AHP

Pembobotan SWOT dilakukan dengan menerapkan teknik analisis AHP, di mana setiap komponen dalam metode ini dievaluasi menggunakan sistem perbandingan berpasangan berdasarkan skala Saaty. Dalam prosesnya, setiap komponen SWOT dibandingkan satu sama lain, dan faktor-faktor di dalamnya juga dianalisis melalui perbandingan dalam setiap komponen oleh para ahli. Hasil analisis dari keempat ahli tersebut kemudian digabungkan untuk menghasilkan pembobotan struktur hierarki menggunakan metode AHP, sebagaimana ditampilkan pada Gambar 8. Komponen / sub-faktor SWOT diperoleh dari hasil studi literatur, observasi langsung di lapangan dan wawancara dengan para *expert*.



Gambar 8. Bobot Komponen SWOT di Analisis dengan AHP

4.6. Analisis Faktor Strategi Internal dan Eksternal dalam Analisis SWOT

Analisis tingkat kepentingan dan pengaruh faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor eksternal (peluang dan ancaman) terhadap pengembangan kawasan ekowisata bahari di Kota Sabang dilakukan menggunakan matriks IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) dan EFAS (*External Factor Analysis Summary*). Pembobotan dalam analisis ini menggunakan

metode AHP. Setiap faktor diberikan peringkat berdasarkan tingkat pengaruhnya, dengan skala rating dari 1 hingga 5, di mana rating 1 menunjukkan faktor yang kurang berpengaruh, sedangkan rating 5 menunjukkan faktor yang sangat berpengaruh. Skor akhir diperoleh dari hasil perkalian antara bobot dan rating masing-masing faktor. Selanjutnya, total skor dari faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor eksternal (peluang dan ancaman) dihitung dan ditempatkan dalam kuadran analisis yang sesuai. Hal ini bertujuan untuk menentukan strategi pengembangan yang paling tepat sesuai dengan hasil perhitungan tersebut.

Tabel 7. Komponen SWOT dianalisis dengan AHP

SWOT	Bobot SWOT	Faktor SWOT	Bobot Sub Faktor	Faktor Prioritas
Kekuatan	0.31	Memiliki keanekaragaman hayati serta ekosistem alam yang masih terjaga dengan baik	0.21	0.065
		Tersedianya kawasan konservasi yang mendukung pengembangan wisata bahari berkelanjutan	0.16	0.050
		Partisipasi dan dukungan masyarakat cukup tinggi	0.18	0.054
		Salah satu destinasi wisata bahari unggulan di Indonesia	0.22	0.068
		Keberadaan Pelabuhan Bebas atau <i>Free Trade Zone</i> (FTZ) Sabang	0.23	0.069
SWOT	Bobot SWOT	Faktor SWOT	Bobot Sub Faktor	Faktor Prioritas
Kelemahan	0.22	Pengelolaan kawasan wisata bahari di beberapa Gampong (desa) masih belum optimal	0.19	0.040
		Akses transportasi masih terbatas, hanya bisa dijangkau dengan kapal atau pesawat kecil	0.20	0.043
		Belum optimalnya infrastruktur dasar seperti listrik dan telekomunikasi	0.18	0.039
		Promosi dan <i>Branding</i> yang masih terbatas	0.16	0.035
		Ketersediaan SDM di sektor pariwisata masih terbatas, terutama tenaga kerja yang kompeten	0.11	0.024
Peluang	0.21	Berpotensi menciptakan lebih banyak lapangan kerja dan meningkatkan PAD	0.24	0.051
		Mendapatkan dukungan dari pemerintah daerah dalam pengembangan sektor wisata bahari	0.20	0.042
		Lokasi strategis (dekat dengan jalur pelayaran internasional)	0.16	0.033
		Memiliki prospek untuk menjadi destinasi wisata eksklusif dengan standar internasional	0.18	0.038
		Kemajuan teknologi informasi semakin berkembang	0.22	0.045

Ancaman	0.27	Bersaing dengan destinasi wisata bahari lain di Indonesia maupun negara-negara tetangga	0.15	0.041
		Rentan terhadap dampak perubahan iklim, seperti naiknya permukaan air laut dan bencana alam	0.19	0.051
		Aktivitas wisatawan yang tidak mendukung konservasi	0.23	0.061
		Konflik kepentingan antara pengelola wisata dan pemerintah dalam pemanfaatan kawasan pesisir	0.21	0.055
		Risiko <i>over-tourism</i> yang dapat menyebabkan degradasi lingkungan	0.22	0.059

4.7. Analisis Faktor Strategi Internal

Matriks IFAS menganalisis terhadap faktor strategi internal menyangkut kekuatan dan kelemahan dalam pengembangan kawasan ekowisata bahari di Kota Sabang (Tabel 8).

Tabel 8. Matriks IFAS dalam Pengembangan Kawasan Ekowisata Bahari Kota Sabang

Faktor-Faktor Strategis Internal				
Kekuatan	Bobot	Rating	Skor	Simbol
Memiliki keanekaragaman hayati serta ekosistem alam yang masih terjaga dengan baik	0.065	4.75	0.310	S01
Tersedianya kawasan konservasi yang mendukung pengembangan wisata bahari berkelanjutan	0.050	4	0.199	S02
Partisipasi dan dukungan masyarakat cukup tinggi	0.054	3.25	0.176	S03
Salah satu destinasi wisata bahari unggulan di Indonesia	0.068	1.75	0.119	S04
Keberadaan Pelabuhan Bebas atau <i>Free Trade Zone</i> (FTZ) Sabang	0.069	1.25	0.087	S05
Jumlah Skor			0.891	
Kelemahan	Bobot	Rating	Skor	Simbol
Pengelolaan kawasan wisata bahari di beberapa Gampong (desa) masih belum optimal	0.040	4.25	0.171	W01
Akses transportasi masih terbatas, hanya bisa dijangkau dengan kapal atau pesawat kecil	0.043	2.5	0.106	W02
Belum optimalnya infrastruktur dasar seperti listrik dan telekomunikasi	0.039	2.5	0.097	W03
Promosi dan <i>Branding</i> yang masih terbatas	0.035	2	0.070	W04
Ketersediaan SDM di sektor pariwisata masih terbatas, terutama tenaga kerja yang kompeten	0.024	3.75	0.088	W05
Jumlah Skor			0.532	

4.8. Analisis Faktor Strategi Eksternal

Matriks EFAS menganalisis terhadap faktor strategi eksternal menyangkut peluang dan ancaman dalam pengembangan kawasan ekowisata bahari di Kota Sabang (Tabel 9).

Tabel 9. Matriks EFAS dalam Pengembangan Kawasan Ekowisata Bahari Kota Sabang

Faktor-Faktor Strategis Eksternal				
Peluang	Bobot	Rating	Skor	Simbol
Berpotensi menciptakan lebih banyak lapangan kerja dan meningkatkan PAD	0.051	5	0.255	O01
Mendapatkan dukungan dari pemerintah daerah dalam pengembangan sektor wisata bahari	0.042	3	0.127	O02
Lokasi strategis (dekat dengan jalur pelayaran internasional)	0.033	2.5	0.084	O03
Memiliki prospek untuk menjadi destinasi wisata eksklusif dengan standar internasional	0.038	2.75	0.104	O04
Kemajuan teknologi informasi semakin berkembang	0.045	1.75	0.080	O05
Jumlah Skor			0.649	
Ancaman	Bobot	Rating	Skor	Simbol
Bersaing dengan destinasi wisata bahari lain di Indonesia maupun negara-negara tetangga	0.041	2	0.082	T01
Rentan terhadap dampak perubahan iklim, seperti naiknya permukaan air laut dan bencana alam	0.051	2,5	0.128	T02
Aktivitas wisatawan yang tidak mendukung konservasi	0.061	3,5	0.214	T03
Konflik kepentingan antara pengelola wisata dan pemerintah dalam pemanfaatan kawasan pesisir	0.055	3,75	0.205	T04
Risiko <i>over-tourism</i> yang dapat menyebabkan degradasi lingkungan	0.059	3,25	0.193	T05
Jumlah Skor			0.822	

4.9. Analisis Matriks *Space*

Analisis matriks *space* menunjukkan posisi pengembangan kawasan ekowisata bahari di Kota Sabang pada kuadran matriks *space* (Gambar 9).



Gambar 9. Hasil Analisis Matriks *Space*

Parameter yang digunakan dalam analisis ini adalah selisih antara faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta selisih antara faktor eksternal (peluang dan ancaman) (Marimin, 2004). Berdasarkan perhitungan yang disajikan dalam Tabel 8 dan 9, koordinat X diperoleh dari selisih antara total skor kekuatan dan total skor kelemahan, yaitu $0.891 - 0.532 = 0.359$. Sementara itu, koordinat Y dihitung dari selisih antara total skor peluang dan total skor ancaman, yaitu $0.649 - 0.822 = -0.173$. Hasil analisis matriks space menunjukkan bahwa pengembangan kawasan ekowisata bahari Kota Sabang berada pada koordinat (0.359; -0.173), yang terletak di kuadran II. Posisi ini mengindikasikan bahwa strategi yang paling sesuai dalam matriks SWOT adalah strategi ST (*Strengths-Threats*), yaitu dengan memanfaatkan kekuatan internal yang dimiliki kawasan ekowisata bahari Kota Sabang untuk menghadapi serta mengatasi ancaman eksternal yang ada.

4.10. Analisis Matriks SWOT

Strategi pengembangan kawasan ekowisata di Kota Sabang disusun berdasarkan hasil analisis matriks *space*, yang menunjukkan bahwa posisi pengembangan kawasan ekowisata di Kota Sabang berada di kuadran II. Posisi tersebut mengindikasikan adanya kekuatan internal serta ancaman eksternal. Oleh karena itu, strategi yang dipilih dalam matriks SWOT adalah strategi ST (*Strengths-Threats*), yaitu dengan memanfaatkan kekuatan internal untuk menghadapi dan mengatasi ancaman eksternal yang ada.

Langkah selanjutnya dalam perumusan strategi adalah mengintegrasikan berbagai faktor, seperti memanfaatkan kekuatan internal untuk meraih peluang (strategi SO), mengurangi kelemahan dengan memanfaatkan peluang yang ada (strategi WO), serta mengatasi kelemahan guna menghadapi ancaman yang mungkin terjadi di masa depan (strategi WT). Selanjutnya, hasil dari analisis SWOT disusun berdasarkan peringkat guna menentukan prioritas strategi utama dan arah pengembangan yang paling efektif, sebagaimana disajikan dalam Tabel 10.

Berdasarkan hasil analisis didapatkan 12 strategi yaitu: (SO1) Mengembangkan wisata bahari berbasis konservasi dengan standar internasional untuk menarik wisatawan eksklusif (S1, S2, O3, O4); (SO2) Memanfaatkan status Pelabuhan Bebas Sabang dan lokasi yang strategis untuk menarik investasi dalam pengembangan infrastruktur wisata bahari (S5, O1, O3, O4); (SO3) Mengadakan festival atau *event* bertaraf internasional (S4, S5, O2, O4); (ST1) Mengantisipasi kerusakan lingkungan yang dapat diakibatkan oleh wisatawan dengan membuat regulasi berdasarkan daya dukung kawasan (S1, S2, T3, T5); (ST2) Mengembangkan produk wisata bahari agar memiliki daya tarik unik untuk menghadapi persaingan dengan daerah

maupun negara lain dengan atraksi dan aktivitas wisata yang serupa (S4, S5, T1, T4); (ST3) Menyusun regulasi yang memperjelas tata kelola kawasan wisata untuk mengurangi konflik kepentingan dengan melibatkan masyarakat setempat (S3, S5, T4); (WO1) Meningkatkan kapasitas tenaga kerja lokal di bidang ekowisata melalui program pelatihan dan sertifikasi internasional (W5, O1, O2, O4); (WO2) Menggunakan teknologi digital dan media sosial untuk meningkatkan *branding* wisata bahari ke pasar global (W4, O4, O5); (WO3) Mendorong penambahan rute penerbangan dan jadwal kapal reguler serta memanfaatkan dukungan pemerintah untuk meningkatkan infrastruktur dasar di kawasan ekowisata bahari (W2, W3, O2, O5); (WT1) Mengembangkan rencana pengelolaan wisata berbasis satuan kawasan wisata untuk meningkatkan tata kelola dan konservasi lingkungan (W1, W3, T3, T5); (WT2) Menerapkan sistem kuota wisatawan untuk mencegah *over-tourism* dan menjaga keseimbangan lingkungan (W1, T3, T5); (WT3) Mengembangkan sistem peringatan dini terhadap bencana alam dan infrastruktur tanggap darurat (W3, T2, T4). Justifikasi sub-faktor SWOT terhadap strategi tersaji pada Tabel 10.

Tabel 10. Justifikasi Sub-Faktor SWOT terhadap Strategi

Unsur SWOT	Keterkaitan	Justifikasi
SO1	S1, S2, O3, O4	Kekuatan berupa kekayaan biodiversitas laut (S1) dan status kawasan konservasi (S2) sangat mendukung pengembangan ekowisata yang sesuai dengan tren wisata internasional berbasis konservasi. Letak strategis (O3) dan potensi pasar wisata eksklusif (O4) menjadikan kombinasi ini sangat efektif untuk mendongkrak daya saing global destinasi.
SO2	S5, O1, O3, O4	<i>Free Trade Zone FTZ</i> / Pelabuhan Bebas Sabang(S5) memungkinkan insentif fiskal yang menarik bagi investor. Jika dikombinasikan dengan posisi geografis yang menguntungkan (O3), strategi ini akan mendorong masuknya investasi untuk meningkatkan infrastruktur pariwisata, membuka lapangan kerja (O1), dan memperkuat branding internasional (O4).
SO3	S4, S5, O2, O4	Kekuatan <i>branding</i> nasional (S4) dan kemudahan logistik melalui FTZ (S5) mendukung pelaksanaan <i>event</i> internasional. Strategi ini memanfaatkan dukungan pemerintah (O2) dan menjawab peluang promosi ke pasar internasional (O4).
ST1	S1, S2, T3, T5	Regulasi berbasis daya dukung sangat relevan karena kekuatan ekologis (S1, S2) dapat sekaligus dimanfaatkan sebagai dasar untuk menahan ancaman degradasi lingkungan (T3) dan tekanan jumlah wisatawan (T5).
ST2	S4, S5, T1, T4	Produk wisata unggulan perlu dibedakan dari pesaing (T1). Dengan status destinasi utama (S4) dan FTZ (S5), Sabang bisa memperkuat daya tarik melalui pengembangan produk unik, bersamaan dengan mengantisipasi konflik pemanfaatan ruang (T4) dengan zonasi yang jelas.

ST3	S3, S5, T4	Tata kelola berbasis partisipatif (S3) adalah solusi strategis terhadap potensi konflik antar pelaku (T4). Status FTZ (S5) membutuhkan kepastian hukum yang inklusif agar pengelolaan tetap berkeadilan dan adaptif terhadap kebutuhan lokal.
WO1	W5, O1, O2	Untuk merebut pasar internasional (O4), kapasitas SDM lokal (W5) harus ditingkatkan melalui pelatihan yang didukung oleh pemerintah (O2) dan menyasar peluang kerja sektor pariwisata (O1).
WO2	W4, O4, O5	Kelemahan dalam promosi (W4) dapat diatasi dengan strategi digital marketing yang relevan dengan kemajuan teknologi saat ini (O5) dan kebutuhan pasar global (O4).
WO3	W2, W3, O2, O5	Akses terbatas (W2) dan infrastruktur minim (W3) merupakan hambatan utama yang bisa diatasi melalui kolaborasi lintas sektor dengan dukungan pemerintah (O2) serta integrasi teknologi & logistik (O5).
Unsur SWOT	Keterkaitan	Justifikasi
WT1	W1, W3, T3, T5	Dengan kelemahan pengelolaan lokal (W1) dan infrastruktur (W3), kawasan wisata perlu diatur dengan zonasi ketat dan sistem kuota agar tidak terjadi kerusakan akibat kunjungan berlebih (T3, T5).
WT2	W1, T5	Pengelolaan yang belum memadai (W1) tidak siap menghadapi tekanan wisatawan yang tinggi (T5). Solusinya adalah sistem kuota berbasis kapasitas daya dukung lingkungan.
WT3	W3, T2, T4	Ketidaksiapan infrastruktur (W3) menghadapi bencana (T2) dan konflik pemanfaatan ruang (T4) memerlukan sistem peringatan dini dan kesiapsiagaan yang terintegrasi di kawasan wisata.

Maka selanjutnya dilakukan perangkingan / urutan strategi untuk mendapatkan strategi prioritas yang dapat di terapkan pada kawasan ekowisata Bahari Kota Sabang, seperti yang tersaji pada Tabel 11.

Berdasarkan hasil analisis sesuai rangking, diperoleh 6 strategi prioritas pengembangan kawasan ekowisata bahari Kota Sabang yaitu:

1. Mengantisipasi kerusakan lingkungan yang dapat diakibatkan oleh wisatawan dengan membuat regulasi berdasarkan daya dukung kawasan;
2. Mengembangkan wisata bahari berbasis konservasi dengan standar internasional untuk menarik wisatawan eksklusif;
3. Mengembangkan rencana pengelolaan wisata berbasis satuan kawasan wisata untuk meningkatkan tata kelola dan konservasi lingkungan;
4. Memanfaatkan status Pelabuhan Bebas Sabang dan lokasi yang strategis untuk menarik investasi dalam pengembangan infrastruktur wisata bahari;
5. Mengembangkan produk wisata bahari agar memiliki daya tarik unik untuk menghadapi persaingan dengan daerah maupun negara lain dengan atraksi dan aktivitas wisata yang serupa;
6. Meningkatkan kapasitas tenaga kerja lokal di bidang ekowisata melalui program pelatihan dan sertifikasi internasional.

Tabel 11. Urutan Prioritas Strategi Pengembangan Kawasan Ekowisata Bahari Kota Sabang

Unsur SWOT	Keterkaitan	Jumlah Bobot	Rangking
Strategi SO			
SO1	S1, S2, O3, O4	0,697	2
SO2	S5, O1, O3, O4	0,530	4
SO3	S4, S5, O2, O4	0,437	8
Strategi ST			
ST1	S1, S2, T3, T5	0,916	1
ST2	S4, S5, T1, T4	0,493	5
ST3	S3, S5, T4	0,469	7
Strategi WO			
WO1	W5, O1, O2	0,470	6
WO2	W4, O4, O5	0,254	12
WO3	W2, W3, O2, O5	0,410	10
Strategi WT			
WT1	W1, W3, T3, T5	0,675	3
WT2	W1, T5	0,364	11
WT3	W3, T2, T4	0,430	9

V. Kesimpulan Dan Rekomendasi

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan Strategi Pengembangan Kawasan Ekowisata Bahari Kota Sabang, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Rencana pengembangan kawasan ekowisata bahari di Kota Sabang terdiri dari 2 Satuan Kawasan Ekowisata Bahari (SKEB) yaitu: (1) SKEB I yang terdiri dari 24 objek wisata bahari yang terletak di Gampong (desa) Iboih, Batee Shoek dan Krueng Raya yang meliputi 7 objek wisata pantai, 8 objek wisata *diving* dan *snorkeling* serta 9 objek wisata pancing; (2) SKEB II yang terdiri dari 23 objek wisata bahari yang terletak di Gampong (desa) Kuta Timu, Ie Meulee, Ujoeng Kareung dan Anoe Itam yang meliputi 12 objek wisata pantai, 6 objek wisata *diving* dan *snorkeling* serta 5 objek wisata pancing;
2. Strategi pengembangan kawasan ekowisata bahari di Kota Sabang, terdapat 6 strategi prioritas yakni: (1) Mengantisipasi kerusakan lingkungan yang dapat diakibatkan oleh wisatawan dengan membuat regulasi berdasarkan daya dukung kawasan; (2) Mengembangkan wisata bahari berbasis konservasi dengan standar internasional untuk menarik wisatawan eksklusif; (3) Mengembangkan rencana pengelolaan wisata berbasis satuan kawasan wisata untuk meningkatkan tata kelola dan konservasi lingkungan; (4) Memanfaatkan status Pelabuhan Bebas Sabang dan lokasi yang strategis untuk menarik investasi dalam pengembangan infrastruktur wisata bahari; (5) Mengembangkan produk

wisata bahari agar memiliki daya tarik unik untuk menghadapi persaingan dengan daerah maupun negara lain dengan atraksi dan aktivitas wisata yang serupa; (6) Meningkatkan kapasitas tenaga kerja lokal di bidang ekowisata melalui program pelatihan dan sertifikasi internasional.

5.2. Rekomendasi

Berdasarkan hasil analisis strategi prioritas, pengembangan kawasan ekowisata bahari di Kota Sabang memerlukan pendekatan yang terpadu dan berorientasi pada keberlanjutan. Secara umum, arah kebijakan yang dapat dilakukan meliputi penguatan aspek regulasi berbasis daya dukung lingkungan, pengembangan destinasi berbasis konservasi dengan standar internasional, serta peningkatan kualitas tata kelola kawasan wisata. Selain itu, penguatan daya saing kawasan juga perlu dilakukan melalui inovasi produk wisata, pemanfaatan potensi strategis wilayah untuk mendorong investasi, dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia lokal di sektor pariwisata. Strategi-strategi ini menjadi landasan penting untuk mewujudkan pengelolaan kawasan wisata bahari yang tidak hanya menarik secara ekonomi, tetapi juga bertanggung jawab secara sosial dan ekologis.

Daftar Pustaka

- Apdillah, D., Pratomo, A., Azizah, D., Nugraha, A. H., & Febrianto, T. (2020). Potency, Status and Carrying Capacity of Coral Reef Ecosystem for Sustainable Marine Ecotourism Development: A Case Study of Small Islands in Kepulauan Riau-Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 584(1), 012007. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/584/1/012007>
- Arze, M., & Holladay, P. J. (2017). Overcoming externalities: towards best ecotourism business practices in the Yacuma River Protected Area, Bolivia. *Journal of Ecotourism*, 16(3), 300–309. <https://doi.org/10.1080/14724049.2017.1338710>
- Cater, E. (1993). Ecotourism in the third world: problems for sustainable tourism development. *Tourism Management*, 14(2), 85–90. [https://doi.org/10.1016/0261-5177\(93\)90040-R](https://doi.org/10.1016/0261-5177(93)90040-R)
- Dewi, Y. K., Suryanti, S., & Purnomo, P. W. (2024). Suitability of Ecotourism and Carrying Capacity in Kapoposang Archipelago Marine Conservation Area. *International Journal of Research Publication and Reviews*, 5(8), 274–281. <https://doi.org/10.55248/gengpi.5.0824.2007>
- Dharmawan, N. K. S., & Sarjana, M. (2017). Marine Biota and Biodiversity: A Sustainable Tourism Perspective. *Advances in Tropical Biodiversity and Environmental Sciences*, 1(1), 18. <https://doi.org/10.24843/ATBES.2017.v01.i01.p05>
- Fajriah, S. D., & Mussadun, M. (2017). Pengembangan Sarana dan Prasarana Untuk Mendukung Pariwisata Pantai Yang Berkelanjutan (Studi Kasus: Kawasan Pesisir Pantai Wonokerto Kabupaten Pekalongan). In *Universitas Nusantara PGRI Kediri* (Vol. 01).
- Garrod, B. (2003). Local participation in the planning and management of ecotourism: A revised model approach. *Journal of Ecotourism*, 2(1), 33–53. <https://doi.org/10.1080/14724040308668132>
- Hawkins, J. P., & Roberts, C. M. (1992). Effects of recreational SCUBA diving on fore-reef slope communities of coral reefs. *Biological Conservation*, 62(3), 171–178.

[https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0006-3207\(92\)91045-T](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0006-3207(92)91045-T)

- Herison, A. (2024). An Assesment of Spatial Suitability and Infrastructure Support of Coral Reef in Promoting Ecotourism in the Pahawang Island, IndonesiaA. *PLANNING MALAYSIA*, 22. <https://doi.org/10.21837/pm.v22i31.1486>
- Herizal, Rassanjani, S., & Muhkrijal. (2021). Kebijakan Kepariwisata di Provinsi Aceh: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Public Policy*, 7(1), 21. <https://doi.org/10.35308/jpp.v7i1.3341>
- Kuba, D., Zulikhroom, M., Sani, K., & Wasilah. (2024). Community-Based Management: Marine Tourism Development for Ecological and Economic Sustainability. *Journal of Economic Education and Entrepreneurship Studies*, 5(3), 467–479. <https://doi.org/10.62794/je3s.v5i3.4372>
- Latif, J. M., Rustiadi, E., & Hidayat, J. T. (2023). Strategi Pengembangan Pariwisata Pantai di Kota Ternate, Provinsi Maluku Utara. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 7(3), 263–283. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2023.7.3.263-283>
- Mangubhai, S., Sykes, H., Manley, M., Vukikomoala, K., & Beattie, M. (2020). Contributions of Tourism-Based Marine Conservation Agreements to Natural Resource Management in Fiji. *Ecological Economics*, 171, 106607. <https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2020.106607>
- Marcouiller, D. W., & Prey, J. (2005). The Tourism Supply Linkage: Recreational Sites and Their Related Natural Amenities. *Journal of Regional Analysis and Policy*, 35(1), 23–32.
- Marimin. (2004). *Teknik dan Aplikasi Pengambilan Keputusan Kriteria Majemuk* (Issue May). PT Gramedia Widiasarana Indonesia. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.3743.2800>
- Markhamah, S., Soesilowati, E., & Rahmawati, F. (2024). A Marine Tourism Management Model Based on Community-Based Tourism and Its Role in Increasing The Income of Coastal Communities in Balikpapan City. *Journal of Applied Business, Taxation and Economics Research*, 4(2), 225–244. <https://doi.org/10.54408/jabter.v4i2.357>
- Maromon, R. Y. Y. (2017). *Analisis obyek wisata dan arahan pengembangannya di Kota Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur*.
- Masthura, F., & Fikriah. (2018). Peran Sektor Pariwisata Terhadap Kesejahteraan Dan Pendapatan Warga Lokal (Studi Kasus: Iboih, Sabang). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM)*, 3(4), 615–624.
- Milova, Y. Y., Piskovets, E. L., & Chernyshenko, M. S. (2017). *Challenges and Opportunities for Regional Tourism Development*. 38(Ttiess), 438–442. <https://doi.org/10.2991/ttiess-17.2017.72>
- Nurhayati, A., Akbarsyah, N., & Supriatna, A. K. (2023). Coastal Community Empowerment based on Marine Tourism Development Strategy Case Study in West Java Province, Indonesia. *WSEAS TRANSACTIONS ON ENVIRONMENT AND DEVELOPMENT*, 19, 729–739. <https://doi.org/10.37394/232015.2023.19.70>
- Pemerintah Kota Sabang. (2019). *Qanun (Perda) Kota Sabang no. 9 tahun 2019*.
- Pengembangan Destinasi Pariwisata, D. (2009). Prinsip dan Kriteria EKOWISATA BERBASIS MASYARAKAT. In *Ekowisata*.
- Rahayu, S., & Saragih, M. G. (2022). Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. In B. Aditi (Ed.), *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI* (1st ed., Issue September 2022). CV Tingga Esti.

- Rahmawati, J. (2015). *Rencana Dan Strategi Pengembangan Kawasan*.
- Republik Indonesia. (2009). *UUD RI Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan*.
- Rustiadi, E., Indraprahasta, G. S., & Mulya, S. P. (2021). *Teori Perencanaan: Mazhab dan Praktik Perencanaan Pengembangan Wilayah*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Rusyidi, B., & Fedryansah, M. (2019). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 155. <https://doi.org/10.24198/focus.v1i3.20490>
- Saragih, M. G., Surya, E. D., & B, M. (2021). Kajian Dasar Pariwisata. In S. Widodo (Ed.), *Penerbit Andalan* (1st ed., Issue September). CV. Andalan Bintang Ghonim.
- Seetanah, B., Juwaheer, T., Lamport, M. J., Rojid, S., Sannasee, R. V., & Subadar, A. U. (2011). Does Infrastructure Matter In Tourism Development? *University of Mauritius Research Journal*, 17(January).
- Sukran, M. A., Kurniawan, T., Basri, H., & Furqan, A. (2025). Exploring Marine Tourism on Sustainable Development Segment in Indonesia: SPAR-4-SLR. *GeoJournal of Tourism and Geosites*, 58(1), 243–256. <https://doi.org/10.30892/gtg.58121-1406>
- Tranter, S. N., Estradivari, Ahmadia, G. N., Andradi-Brown, D. A., Muenzel, D., Agung, F., Amkieltiela, Ford, A. K., Habibi, A., Handayani, C. N., Iqbal, M., Krueck, N. C., Lazuardi, M. E., Muawanah, U., Papilaya, R. L., Razak, T. B., Sapari, A., Sjahrudin, F. F., Veverka, L., ... Beger, M. (2022). The Inclusion of Fisheries and Tourism in Marine Protected Areas to Support Conservation in Indonesia. *Marine Policy*, 146, 105301. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2022.105301>
- Utami, B. A., & Kafabih, A. (2021). Sektor Pariwisata Indonesia Di Tengah Pandemi Covid 19. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 4(1), 383–389. <https://doi.org/10.33005/jdep.v4i1.198>
- Wijaya, A., Pramono, S. E., Melati, I. S., Zamzuri, N. H., Hanafiah, M. H., & Ghazali, A. R. (2021). Toward the Community-based Sustainable Marine Tourism: Identifying the Impact of Tourism Development in Karimunjawa Island. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 11(5). <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v11i15/9924>
- Yulianda, F. (2019). Ekowisata Perairan Suatu Konsep Kesesuaian dan Daya Dukung Wisata Bahari dan Wisata Air Tawar. In *IPB Press* (1st ed.). PT Penerbit IPB Press.
- Yulianda, F., & Mazaya, A. F. A. (2021). Potential carrying capacity of marine ecotourism in Sub-region III of Seribu Islands Marine National Park. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 744(1), 012106. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/744/1/012106>
- Yulius, Rahmania, R., Kadarwati, U. R., Ramdhan, M., Khairunnisa, T., Saepuloh, D., Subandriyo, J., & Tussadiah, A. (2018). *Kriteria Penetapan Zona Ekowisata Bahari* (F. Yulianda, H. A. Susanto, R. Ardiwidjaja, & E. Widjanarko (eds.); 1st ed., Issue 3). PT Penerbit IPB Press. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1412165>
- Yusra, M., Satria, D. I., Firdaus, R., & Jannah, M. (2023). Pengembangan Pariwisata terhadap Pendapatan Masyarakat di Kota Sabang pada masa New Normal. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 11(1), 11. <https://doi.org/10.29103/jak.v11i1.9315>